**KESADARAN REMAJA TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN DESA BUNI BAKTI KEC. BABELAN KAB. BEKASI**

**Galuhpritta Anisaningtyas 1), Aa. Farhan Maulana2), Aldi Renaldi3)**

1. *Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi*
2. *Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi*
3. *Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi*

Email:

galuhpritta@stai-attaqwa.ac.id takolfarhan@gmail.com aldirenaldi06051999@gmail.com

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan di lingkungan Desa Buni Bakti Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Kesadaran diperlukan remaja dalam menjalankan proses pendidikan, karena nantinya pendidikan akan membawa remaja kepada cita-cita yang diimpikan. Kesadaran diri dalam pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya sistem, kurikulum maupun guru, namun kesadaran terhadap pendidikan dari siswa itu sendiri menjadi bagian penting untuk dicapai. Responden dalam penelitian ini adalah remaja berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berusia 15-18 tahun, duduk di bangku SMA/SMK. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan *interview guide* sebagai panduan dalam percakapan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan langkah-langkah berupa wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitiaan, disimpulkan bahwa secara umum gambaran kesadaran diri remaja terhadap pentingnya pendidikan di lingkungan Desa Buni Bakti tidak terlalu tinggi. Remaja di Desa Buni Bakti tidak terlalu serius ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Remaja lebih senang bertemu dengan teman-temannya, melaksanakan ekstrakurikuler dan hanya ingin mendapatkan ijazah sebagai media untuk mencari pekerjaan yang layak guna membantu perekonomian keluarga. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kesadaran diri remaja adalah pergaulan, sarana dan prasarana sekolah serta pengaruh lingkungan mempengaruhi pola pikir dan tujuan remaja dalam menuntut ilmu.

**Keywords**

*Kesadaran diri, pentingnya pendidikan, remaja*

**Pendahuluan**

Pendidikan menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian penting dari tatanan hidup manusia. Melalui pendidikan, seorang bisa memperoleh ilmu, mengetahui tentang dunia, serta meraih cita-citanya. Pendidikan menjadi dasar bagi manusia untuk memulai kehidupan. Sejak di dalam kandungan, manusia sudah mendapatkan pendidikan dari ibunya, melalui do’a-do’a yang dilantukan ibu serta harapan-harapan yang diucapkan ibu kepada bayi di dalam kandungannya. Pendidikan tidak hanya berhenti sampai disitu, pendidikan berlanjut hingga usia dewasa. Masa depan bangsa nantinya akan dipegang oleh generasi-generasi muda yang saat sedang berada dalam proses pendidikannya. Generasi muda akan memegang kendali guna perkembangan bangsa. Sebagai generasi penerus, tentu saja banyak harapan bagi mereka yang nantinya akan mengendalikan bangsa. Pendidikan dan karakter yang kuat tentunya akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bisa bersaing dengan dunia.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk melesat menuju perkembangan dunia yang lebih maju. Salah satu pendidikan yang dikenal masyarakat adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu Lembaga. Lembaga tersebut dikenal dengan sekolah, dimana sekolah berdiri dengan memegang izin khusus dari pihak-pihak terkait. Proses pendidikan di sekolah tentunya berkaitan erat dengan komponen-komponen di dalamnya, antara lain kurikulum, sistem, guru serta komponen yang ada di dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu komponen yang ada di dalam diri siswa adalah adanya kesadaran. Kesadaran disini adalah kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembalajaran dan mengamalkan ilmu yang sudah di dapat di bangku sekolah.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap langkah dan perkembangan dunia pendidkan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. Tanpa pendidikan suatu bangsa bisa menjadi lemah bahkan terus menerus akan menjadi negara jajahan baik fisik maupun non fisik atau termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pada kenyataan, pendidikan bukanalah suatu upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Tuntutan zaman yang berkembang, mengharapkan lahirnya manusia-manusia yang berkualitas. Tidak hanya dalam akademik namun juga manusia berkarakter serta memiliki keterampilan yang baik sebagai bekal dikehidupan yang akan bersaing menuntut peran perguruan dalam mencetak sumber daya manusia yang siap dalam dunia kerja. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan siswa, berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas, sesuai tuntunan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui bebagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun berbagai indikator peningkatan mutu pendidikan belum menunjukan peningkatan yang merata. Mutu pendidikan tidak hanya bersumber dari guru ataupun kurikulum, melainkan dari siswa itu sendiri. Belajar adalah sesuatu hal yang penting, dimana belajar merupakan aktivitas mental yang di dalamnya terdapat interaksi aktif dengan lingkungan dimana nantinya akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam hal pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Wingkel, 1996). Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru melalui komunikasi timbal balik agar tujuan belajar tercapai (Rustaman, 2001). Selain itu, proses pembelajaran juga memiliki maksud dan tujuan agara siswa mendapatkan pengetahuan dengan melatih kemampuan intelektual dan merangsang keingintahuan agar tumbuh motivasi dalam diri siswa (Dahar, 1996).

Proses belajar sangat membutuhkan kesadaran diri, terutama kesadaran diri siswa, dimana kesadaran diri dalam belajar dan juga memahami arti penting pendidikan akan membawa kesusksesan dalam prosesnya. Solso dkk (2008) menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah suatu proses psikologis dimana terdapat hubungan timbal balik di dalam kehidupan diri pribadi yang erat kaitannya dengan tujuan hidup, emosi dan proses kognitif yang menyertainya. Kesadaran diri terhadap pentingnya pendidikan mulai tampak goyah saat siswa-siswa memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana proses kognitif remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Remaja biasanya berada di jenjang pendidikan SMP-SMA/SMK. Pengaruh lingkungan yang sangat kuat dapat mempengaruhi tekad, semangat dan tujuan remaja tersebut dalam menapaki proses pendidikan. Terkadang remaja lebih senang mengikuti lingkungannya dibandingkan dengan mempertahankan apa yang dicita-citakannya. Pengaruh lingkungan yang dimaksud adalah teman sebaya serta ruang lingkup lingkungan yang ada di sekitar remaja (Santrock, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri terhadap pendidikan dan belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi remaja dan tatanan pendidikan itu sendiri. Kesadaran diri menjadi suatu alasan bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas. Tanpa adanya kesadaran diri, maka menjadi kuranglah proses pembelajaran. Kesadaran diri merupakan energi pokok yang luar biasa yang terletak pada pikiran yang berpengalaman secara sadar. Peneliti juga mengamati lokasi sekolah dan tempat tinggal para remaja di Lingkungan Desa Buni Bakti yang juga mempengaruhi proses pembelajaran, seperti lingkungan yang kurang terlalu bersih dan kurang memadai dimana hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Pergaulan remaja juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran remaja terhadap pendidikan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi tingkat kesadaran remaja terhadap pendidikan terutama remaja di Desa Buni Bakti. Maka dari itu, kami ingin mengetahui bagaimana kesadaran diri remaja terhadap pendidikan di Desa Buni Bakti. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pengaruh Kesadaran Remaja Terhadap Pentingnya Pendidikan Di Lingkungan Desa Buni Bakti.

# Metode Penelitian

# Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara pada empat orang responden sebagai metode pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dikoordinasikan ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007)

# Hasil dan Bahasan

## Hasil

1. *Attention* (Perhatian)

*Attention* atau perhatian adalah pemusatan seluruh perhatian individu yang difokuskan pada hal-hal eksternal maupun internal dari diri individu itu sendiri. *Attention* dimaksudkan adalah untuk menumbuhkan perhatian terhadap hal-hal di sekitar yang menjadi acuan dari kesadaran diri, seperti terkait dengan perhatian terhadap pendidikan dan proses pembelajaran yang dijelaskan guru di dalam kelas. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh responden :

“Yaa kadang memperhatikan kadang tidak memperhatikan. Biasanya karena bosan, kalau nggak pengen cepat-cepat istirahat biar nggak bosan di dalam kelas”

“Mmmm paham sih tapi kadang-kadang, tergantung pelajarannya juga. Kalau suka yang ngerti, kalau nggak suka yang nggak ngerti”

“Mencoba untuk fokus dan memahami pelajaran, tapi kadang susah juga paham”

“Paham nggak paham sih hehehehe…setengah-setengah, kadang paham-kadang nggak. Kadang memperhatikan kadang ngobrol sama teman”

Berdasarkan pernyataan dari responden, dapat diambil kesimpulan bahwa responden jarang memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran di depan kelas. Terkadang responden juga kurang bisa memahami apa yang dijelaskan guru.

1. *Wakefulness* (Keterjagaan)

Kesadaran diri muncul akibat dari tumbuhnya kesiagaan terhadap kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang. *Wakefulness* pada kesadaran diri dalam pentingnya pendidikan lebih kepada bagaimana individu mengadapi hal-hal yang harus dilewati dengan kesiagaan. Seperti pernyataan dari responden berikut ini :

“Biasanya belajar kalau mau ujian, itu juga kadang nggak serius. Kalau guru tiba-tiba kasih ulangan ya sudah apa adanya aja. Kalau aku sih belajar untuk menuntut ilmu…mmm otak aku nggak nyampe sih kak sama pelajaran”

“Belajar kalau mau ujian aja hehehehe…suka capek kalau di rumah harus belajar lagi, biarlah tunggu ujian aja. Aku belajar biar pinter hahahahaha”

“Yaa paling dibaca-baca dikit, kalau ngga ada yang ganggu misalnya teman atau adek di rumah bisa lancar belajarnya, tapi kalau ada yang ganggu biasanya dibuka sekilas aja. Aku belajar biar bisa lulus dengan nilai yang memuaskan hehe”

“Mmmm aku jarang belajar sih kak haahahahahah…kalau ada ujian atau ulangan ya apa adanya aja, kalau nggak bisa kerja sama dengan teman hahahahaha”

Responden menjelaskan bahwa mereka belajar hanya karena jika ada ujian saja dan tidak dipelajari secara keseluruhan, melainkan hanya dibaca sekilas saja dan tidak belajar dengan serius.

1. *Architecture* (Arsitektur)

Kesadaran diri memiliki struktur arsitektural. Artinya adalah kesadarn diri tidak hanya muncul karena aktivitas otak saja, namun muncul karena kesadaran diri yang juga disusun berdasarkan pengalaman langsung melalui pikiran dan emosional baik secara fisik maupun psikis. Berikut adalah penyataan responden :

“Teguran mah sering kak, terlambat ditegur, nggak memperhatikan ditegur, becanda di kelas ditegur, banyaklah kak”

“Aku ditegur mulu hahaha..soalnya aku sering bikin rebut di kelas, telat hahaha…biasanya tu sama teman-teman yang lain”

“Mmmm apa ya?paling ditegur kalau rebut di kelas. Berantem sih nggak pernah. Paling itu sih karena nggak memperhatikan.Oooo sama bolos hehehehe”

“Aku pernah bolos, telat sebentar gitu kak, hehehehe”

Berdasarkan penjelasn responden, diketahui bahwa responden sering ditegur oleh guru dikarenkan beberapa hal, diantaranya karena bolos, membuah keributan di kelas serta tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.

1. *Activity of knowledge* (Mengingat Pengetahuan)

Proses penerimaan informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan, artinya adalah bahwa kesadaran diri membantu individu untuk memperoleh informasi atau pengetahuan tentang dirinya sendiri dan juga tentang lingkungannya. Berikut adalah pernyataan responden :

“Mmm aku pengen ke korea hahahaha….ngga ding, aku pengen sukses, lebih sukses dari orangtua aku. Aku ngerti sih kenapa aku harus sekolah, tapi ya gitu namanya juga anak muda, nakal-nakalnya sekarang, nanti gede udah nggak boleh nakal lagi. Di sekolah tu sebenarnya enak, karena bisa ketemu teman-teman, apalagi kalau bosan di rumah”

“Aku pengen bikin orangtua aku bangga, pengen dapat kerjaan yang layak, pengen dapat gaji gede bisa bangun rumah untuk keluarga. Aku paham sih kenapa aku harus sekolah tapi kadang pas di jalanin kok beda yang rasanya, pengennya lngsung kerja aja gitu”

“Mmm apa ya? Apa ya kak? Bingung aku…kayak orang-orang kali yang biar sukses dunia akhirat. Bisa bikin orangtua bangga, bisa mengangkat derajat orangtua. Namanya juga manusia kak bisa digoda setan hahahaha yang bikin malas sekolah, ogah-ogahan gitu sekolahnya. Aku merasa aku cuma bosen kak”

“Aku pengen bantu orangtua sih, kasih liat mereka kerja sementara aku sekolah ngga bisa bantuin mereka. Tapi kadang juga malas sih bantuin hehehehe…Aku pengen pinter tapi kok susah ya, otak aku nggak nyampe kali ya kak hahahaha”

Responden menjelaskan bahwa mereka memiliki keinginan untuk membahagiakan orangtua serta bisa mengangkat derajat orangtua, namun responden merasa sekolah atau menjalankan pendidikan bukan hal yang menarik serta merasa bahwa diri mereka tidak begitu pintar yang mengakibatkan jadi malas-malasan untuk pergi ke sekolah melanjutkan pendidikan

1. *Emotive* (Emotif)

*Emotive* adalah suatu kondisi sadar baik secara perasaan atau emosi dimana individu menyadari emosi yang sedang dialaminya sebagai akibat dari faktor eksternal. Berikut adalah pernyataan responden :

“Kalo jurusan sekarang sih suka-suka aja. Soal nilai juga nggak terlalu aku pikirin, santai aja sama nilai. Sama ini kalau ditanya sudah bisa bahagiain orangtua belum ya aku jawab belum. Aku caraku sekolah yang rajin biar bs lulus dapat ijazah terus kerja bantu orangtua. Kalau disuruh milih kerja atau sekolah, aku pengen keduanya, tapi nggak mungkin hehehe…kan aku nggak pinter-pinter amat, anaknya biasa aja gitu. Kadang aku pengen berenti sekolah aja kak, kepikiran aja sih..tapi sekolah juga bosen ya. Menurut aku ya kak, teman sih banyak pengaruhnya buat aku, kadang aku bolos juga karena teman, dibujuk-bujuk gitu. Aku di sekolah yang ngobrol haha hihi sama temen. Kalau dari orangtua sih biasa-biasa aja, yang penting aku sekolah terserah deh nilainya bagus atau nggak..yang penting bisa kerja dengan layak. Kalau soal fasilitas sekolah ya pastilah pengen sekolah yang enak, ada ac nya hahahahaha…tapi ya gimana lagi”

“Aku sih ngga masalah sama jurusan aku sekarang, cuma kadang suka galau juga mikir kenapa nggak ambil jurusan yang lain ya. Aku belum bisa bahagiain orangtualah, mau bahagiain pake apa, duit nggak ada, otak pas-pasan hehehe…Aku pengen cepat-cepat lulus deh biar cepat dapat kerja gitu bisa punya uang sendiri, enak kali ya kak. Aku bener deh pengen kerja aja, biar punya penghasilan sendiri, kalau sekolah malah buang-buang duit, iya ngga kak hehehe ya kaann? Kalau sampe pengen berhenti sih nggak kak, aku jalani aja yaaa walaupun gitu penuh dengan masalah hahahaha…masalah anak muda. Teman sih yang paling mempengaruhi aku…kalau keluarga biasa aja sih keluarga aku”

“Aku pengen jurusan lain sih kak, Cuma yang gimana lagi, kata orang jurusan yang sekarang aku ambil ini yang nanti kerjanya bisa gampang, gitu kata orang-orang, ya udah aku nurut aja. Aku belum bisalah bahagiain orangtua, mau bahagiain pake apa kak hehehe…Antara sekolah sama kerja aku pengen kerja kali ya biar bisa dapat duit hehehe..kan enak ya bisa paging duit. Aku pengen cepat dapat ijazah buat bisa kerja aja. Kalau untuk berhenti sekolah sih nggak ada, aku nurut-nurut aja. Hahahahaha udah pasti karena temanlah, teman itu udah wajib bagi anak muda hahahaha…kalau orangtua sama keluarga sih pengaruh juga karena dimarahin misal nilainya jelek, kalau bolos juga, ntar diancem deh ngga usah sekolah aja. Biasa orangtu hehehe”

“Aku sih simpel aja, suka nggak suka sama jurusan hahahaha…kalau lagi enak suka, kalau lagi nggak enak ngga suka. Pengen kerja ajalah kak, kayaknya enak tu dapat duit. Tapi ijazah penting juga yang buat dapat kerja. Ya aku sekolah juga nggak papa deh, tapi ya gitu kadang malas kadang ngga hahahaha. Temanlah paling berpengaruh, siapa lagi. Orangtua juga ada pengaruhnya sih, diomelin harus sekolah. Kadang juga dicuekin terserah elu dah mau sekolah atau nggak, kadang orangtua cuek juga gitu, yaahh namanya orangtua”

Responden memberikan penjelasan bahwa mereka ingin segara lulus untuk mendapatkan ijazah guna sebagai sarana untuk mencari pekerjaan yang lebih layak serta agar bisa memiliki penghasilan sendiri. Responden juga menjelaskan bahwa teman, keluarga dan lingkunganlah yang banyak memberikan pengaruh kepada mereka untuk tidak terlalu serius dalam menjalankan pendidikan di sekolah.

## Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat di ketahui bahwa kesadaran remaja di lingkungan Desa Buni Bakti tidaklah tinggi. Hal ini berkaitan dengan pola pikir di lingkungan tersebut, dimana rata-rata orangtua para remaja tersebut bekerja sebagai petani dimana kebutuhan ekonomi lebih dibutuhkan dibandingkan dengan hanya harus sekolah. Remaja yang bersekolah lebih mengutamakan mendapatkan ijazah guna bisa mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus sekolah. Remaja ingin segera menyelesaikan sekolahnya dan segera mendapatkan pekerjaan melalui ijazah yang mereka dapatkan dari bangku sekolah. Remaja tidak terlalu serius saat duduk di bangku sekolah dikarenakan kurang menyukai apa yang mereka kerjakan. Remaja lebih suka pada kegiatan ekstrakurikulernya saja, dibandingkan harus duduk belajar di kelas. Tidak sedikit juga yang menyatakan bahwa ke sekolah hanya untuk bertemu dengan teman-teman agar bisa berjumpa dan merencanakan hal yang bisa mereka lakukan selain sekolah. Selain itu, remaja juga sering mendapat teguran dari guru dikarenakan sering terlambat, mengobrol saat pelajaran serta tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran.

Bagi remaja di Desa Buni Bakti, membahagiakan orangtua adalah dengan bekerja untuk membantu kondisi ekonomi keluarga. Untuk itu, remaja tidak terlalu memikirkan jurusan, nilai dan apa yang dipelajari di sekolah. Remaja juga mengatakan tidak terlalu serius dalam belajar sehingga terkadang kurang memahami apa yang disampaikan guru. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran diri remaja terhadap pentingnya pendidikan, yaitu faktor lingkungan dimana adanya kondisi lingkungan yang kurang kondusif seperti kurang bersih dan fasilitas yang kurang memadai. Begitu juga pergaulan. Hal ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesadaran diri remaja terhadap pendidikan. Remaja lebih senang bermain dari pada belajar di sekolah. Pengaruh teman sebaya menjadi hal yang mempengaruhi pola pikir remaja terhadap pendidikan. Seperti halnya pendapat dapat Santrock (2003) dimana teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi remaja baik pengaruh yang membangun maupun tidak.

# Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran remaja terhadap pendidikan di lingkungan Desa Buni Bakti tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan adanya faktor di dalam diri serta faktor lingkungan yang mempengaruhi pola pikir remaja di sana. Faktor dari dalam diri adalah dimana lebih baik bekerja dari pada sekolah, dikarenakan ingin membantu ekonomi orangtua. Faktor lingkungan terletak dari kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai dan juga pergaulan remaja di sana.

# References

Dahar, R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Bandung : Erlangga

Flurentin, E. 2001. *Konseling Lintas Budaya*. Malang : FIP UM

Flurentin, E….Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*

Goleman, D. 2001. *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : PT. Gramedia

Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Pribadi, A. B. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : PT. Dian Rakyat

Rustaman. N. 2001. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama

Siregar, E dan Nara, H. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia

Solso dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Steven, S. J And Howard, E. B. 2003. *Ledakan EQ, 15 prinsip dasar kecerdasan emosional dalam meraih sukses* (terjemah). Bandung : Kaifa, cetakan ke IV

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, Times Mirror Higher Education*. The University of Texas, Dallas.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PENERBIT ALFABETA

Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan* Remaja. Bandung : PT. Remaj Rosdakarya

Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo